

Komunikasi Nonverbal dalam Pengembangan Desa Wisata Ramah Anak di Wong Rame

Erni Suyani, Rani Rahim*, Rijal Sabri, Wina Asry

Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

*ranirahim@dharmawangsa.ac.id

Artikel

Submitted: 05-09-2024

Reviewed: 06-11-2024

Accepted: 27-06- 2025

Published: 30-06-2025

DOI: 10.32509/wacana.v24i1.4479



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 24
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2024
Halaman : 231-243

Abstract

This study examines the pattern of nonverbal communication as an effort to fulfill children's basic rights through the concept of a child-friendly tourist village in the Wong Rame tourist area. This study uses a qualitative approach with a descriptive design that aims to gain an in-depth understanding of the phenomena that occur in the Wong Rame tourist attraction. The results of the study showed that the tourism concept applied combines natural beauty, resorts and restaurants supported by the provision of play areas to support visitor comfort. Nonverbal communication patterns can fulfill children's basic rights so that children feel comfortable, happy and protected. The concept of a child-friendly tourist village by using the provision of a play area with its facilities can increase the number of visitors. The real impact of nonverbal communication can be seen from the increase in children's sense of security, comfort, and emotional involvement while in the tourist area, which directly contributes to a positive and meaningful tourism experience. Nonverbal interaction through play tools also helps children express themselves and communicate naturally with their surroundings, supporting their learning process and social development.

Keywords: Nonverbal Communication; Children's Basic Rights; Child-Friendly Tourism

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi nonverbal sebagai upaya pemenuhan hak-hak dasar anak melalui konsep desa wisata ramah anak di kawasan wisata Wong Rame. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di objek wisata Wong Rame. Hasil penelitian diperoleh bahwa konsep wisata yang diterapkan memadukan keindahan alam, resort dan restoran yang didukung dengan pengadaan lokasi bermain untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Pola komunikasi nonverbal dapat memenuhi hak-hak dasar anak sehingga anak merasa nyaman, bahagia dan merasa terlindungi. Konsep desa wisata ramah anak dengan menggunakan pengadaan area tempat bermain dengan fasilitasnya dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Dampak nyata dari komunikasi nonverbal tersebut terlihat dari peningkatan rasa aman, kenyamanan, dan keterlibatan emosional anak selama berada di kawasan wisata, yang secara langsung berkontribusi pada pengalaman wisata yang positif dan bermakna. Interaksi nonverbal melalui alat permainan juga membantu anak mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara alami dengan lingkungan sekitar, mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal; Hak-Hak Dasar Anak; Wisata Ramah Anak

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kawasan objek wisata lokal telah mengalami perbaikan dan perkembangan signifikan, terutama dari sisi jumlah pengunjung. Seiring semakin banyaknya daerah yang memiliki potensi sumber daya alam dan pemandangan yang indah, tidak mengherankan bila kawasan tersebut kemudian dikembangkan menjadi destinasi wisata. Aktivitas wisata yang dilakukan oleh para orang tua

bersama anak tidak hanya bertujuan melepas kejenuhan, tetapi juga menjadi sarana menikmati waktu berkualitas bersama keluarga, terutama setelah enam hari disibukkan oleh rutinitas kerja dan sekolah. Oleh karena itu, dalam pengelolaan pariwisata, penting untuk memperhatikan kebutuhan serta menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung.

Salah satu bentuk kenyamanan yang sangat diharapkan oleh wisatawan adalah adanya perlindungan anak di kawasan wisata. Dengan demikian, para orang tua tidak perlu khawatir saat anak-anak mereka bermain di lingkungan sekitar objek wisata, seperti di kawasan pantai. Perlindungan anak di destinasi wisata menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa di sejumlah tempat wisata, anak-anak kerap menghadapi risiko eksploitasi, terutama eksploitasi seksual dan pekerja anak, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka (UNICEF, 2021). Meskipun sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, risiko-risiko tersebut menuntut penerapan konsep wisata ramah anak yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menjamin keamanan, kenyamanan, serta hak-hak anak selama berwisata (Richards & Morrissey, 2020).

Dengan pengelolaan yang berbasis pada prinsip *child protection*, kawasan wisata dapat menjadi ruang edukatif yang aman dan positif bagi tumbuh kembang anak. Pemerintah daerah dan pengelola wisata diharapkan terus memperkuat regulasi serta pengawasan terhadap penerapan standar *child-friendly tourism*, sebagaimana direkomendasikan oleh *World Tourism Organization* (UNWTO, 2019). Permasalahan perlindungan anak di destinasi wisata menjadi isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Di banyak kawasan wisata, anak-anak seringkali rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, terutama eksploitasi seksual dan kekerasan yang dapat mengancam tumbuh kembang mereka. Salah satu contoh nyata adalah kurangnya pemisahan fasilitas umum, seperti kamar mandi atau toilet, antara anak-anak dan orang dewasa, yang membuka peluang terjadinya pelecehan seksual. Selain itu, masih banyak pengelola objek wisata yang belum menerapkan konsep wisata ramah anak secara optimal, sehingga hak-hak anak, terutama hak untuk bebas dari eksploitasi dan kekerasan, belum terpenuhi secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya prosedur dan kebijakan khusus dalam pengelolaan destinasi wisata yang dapat memastikan anak-anak terlindungi dari risiko-risiko tersebut, sekaligus memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri melalui fasilitas yang edukatif dan rekreatif. Dengan demikian, perlindungan anak di kawasan wisata bukan hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga hak anak agar dapat menikmati pengalaman wisata secara aman dan bermakna. mengajak kepada perlindungan anak, dan poster-poster yang mengajarkan anak agar bisa memproteksi diri dari gangguan dan ancaman di lingkungan sekitar (Littlejohn, 2009).

Pariwisata memiliki peranan yang penting dalam bidang ekonomi, namun dalam mengembangkan pariwisata tersebut juga memiliki kendala seperti adanya korban kejahatan, kepada anak-anak di tempat-tempat wisata seperti kekerasan seksual dan eksploitasi anak. Beberapa studi yang telah dilakukan menyebutkan bahwa para predator seks anak sengaja datang ke wilayah-wilayah tertentu untuk tujuan fantasi seksual dan berpetualang di tempat yang baru. Secara global, berbagai pihak melakukan berbagai upaya untuk mengurangi hal tersebut. Misalnya saja Pemerintah Colombia yang menyelenggarakan *International Summit on Child Protection in Travel and Tourism* pada tahun 2018 dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan organisasi pariwisata global. Pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah konkret untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak dalam konteks perjalanan dan pariwisata. Pada konteks Indonesia, anak-anak juga mengalami berbagai kerentanan di destinasi wisata (Budyatna, 2011).

Tujuan berwisata bersama anak bukan hanya sebagai rekreasi, tetapi sebagai proses interaktif yang membantu perkembangan sosial dan kognitif anak secara optimal. Wisata bersama orang tua memberikan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam, sehingga anak belajar memahami perbedaan budaya dan mengembangkan kecerdasan emosional serta keterampilan sosial. (Fletcher, R., & Hübner, A, 2020) Melalui kontak langsung dengan lingkungan baru, anak memperoleh

kesempatan untuk mengamati norma sosial yang berbeda, meningkatkan rasa empati, serta memperluas wawasan mereka tentang dunia. (Duerden, M. D., & Witt, P. A, 2010) Media dan sarana edukatif, seperti permainan dan aktivitas interaktif, berperan penting dalam menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak, mendorong kemampuan berpikir kritis. (Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R, 2012) Aktivitas berbasis pengalaman langsung ini terbukti efektif dalam membangun proses belajar yang bermakna, di mana anak secara aktif mengkonstruksi pemahaman tentang dunia sekitarnya. (Kolb, D. A. 2015) Ini menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan komunikasi dan adaptasi sosial di masa depan. (Piaget, J. 1964) Peran orang tua sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi anak, serta memberikan bimbingan agar pengalaman wisata menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan karakter, bukan sekadar hiburan. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam menemani dan mengajak anak merefleksikan pengalaman saat berwisata dapat mempererat hubungan emosional serta meningkatkan mutu pembelajaran yang dialami oleh anak.

Media dan sarana edukatif merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memegang peranan penting dalam interaksi anak, terutama di kawasan wisata ramah anak. Komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol, warna, alat permainan, dan media edukatif memungkinkan anak untuk menerima dan memahami pesan tanpa harus bergantung pada kemampuan verbal yang mungkin masih berkembang atau belum sempurna.

Pendekatan nonverbal edukatif bagi anak-anak adalah bentuk penyampaian pesan komunikasi dilakukan melalui gerak, isyarat, warna, gambar dan bentuk. Pesan dalam nonverbal sangat berdampak dengan komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sukar untuk dipahami daripada simbol verbal. Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan) dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel). Komunikasi nonverbal merupakan suatu komunikasi yang memiliki pesan yang disajikan dalam bentuk non kata-kata. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti *gesture*, warna, mimik wajah dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap posisi komunikasi nonverbal sebagai komunikasi tanpa menggunakan ucapan secara langsung kepada lawan bicara atau khalayak dimungkinkan dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak melalui simbol-simbol yang secara sengaja diberikan atau ditempatkan pada suatu tempat dan posisi tertentu. Simbol yang dipasang itu salah satunya dapat berupa benda dan benda tersebut sebagai media komunikasi dapat berupa buku maupun alat peraga yang dapat dimengerti oleh khalayak sesuai dengan tingkat umur dan pengetahuannya.

Media dan sarana nonverbal ini tidak hanya berfungsi sebagai media stimulasi kreativitas dan imajinasi anak, tetapi juga sebagai sarana perlindungan yang memberikan ruang aman dan edukatif dalam lingkungan wisata. Menurut penelitian oleh Topping dan Wolfendale (2019), kawasan wisata yang menyediakan sarana nonverbal edukatif mampu meningkatkan rasa aman anak serta mendorong perkembangan kognitif dan sosial mereka secara optimal. Simbol dan warna yang digunakan secara tepat dapat menenangkan anak dan memudahkan mereka untuk mengenali area tertentu, sehingga mengurangi risiko tersesat atau mengalami bahaya. Lebih lanjut, komunikasi nonverbal di kawasan wisata ramah anak juga berkontribusi pada penguatan keterlibatan emosional anak dalam pengalaman wisata, yang pada gilirannya memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh penelitian oleh Geangu et al. (2011) yang menemukan bahwa interaksi nonverbal antara anak dan lingkungan sekitar berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, penerapan komunikasi nonverbal yang efektif dalam pengelolaan kawasan wisata sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang inklusif, aman, dan nyaman.

Jika suatu kawasan wisata disediakan lokasi khusus untuk lokasi ramah anak, maka si anak akan terhindar dari bentuk-bentuk eksploitasi dan pelecehan yang dapat merugikan perkembangan si

anak tersebut. Lokasi khusus tersebut diperuntukkan untuk anak, maka pesan dan simbol tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan anak sebagai sasaran komunikasi. Jika tema yang dimaksud untuk mengedukasi dan memberikan hiburan kepada si anak sebagai tujuan agar mereka dapat terhindar dari hal-hal yang bersifat eksploitasi dan pelecehan tindak kekerasan kepada seksual misalnya, media komunikasi yang bisa dipajang adalah semisal bentuk-bentuk poster.

Selain itu, perkembangan psikologis juga diperhatikan, seperti memberikan rasa aman dan nyaman, menciptakan lingkungan yang kondusif, jauhkan anak dari hal-hal yang berbahaya, jangan berikan makanan yang berbahaya bagi perkembangan mereka. Hak partisipasi, tujuan dari hak untuk partisipasi di sini adalah bahwa anak-anak harus dilindungi dari situasi darurat, menerapkan tentang perlindungan hukum, dan dari apapun yang berhubungan dengan masa depan anak (Candraningrum, 2016).

Ada beberapa penelitian terkait dengan wisata ramah anak adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh (Prihatmini, 2020) diperoleh hasil kegiatan berupa kesepakatan ide pembentukan desa wisata ramah anak dari para *stakeholder* meliputi Kepala Pemerintahan Kelurahan Nangkaan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat. Beberapa program awal yang telah dilakukan adalah menyelenggarakan lomba lukis dengan promosi tempat wisata dan membuat konsep wisata ramah anak. Masih banyak tahapan yang harus dilakukan menuju desa wisata ramah anak. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sugiarti, 2020) diperoleh yaitu wisatawan yang datang berkunjung ke Bali bersama keluarga akan mengunjungi desa wisata ramah anak. Tujuannya agar anak memiliki rasa aman dan nyaman saat mengunjungi desa wisata. Pengalaman akan belajar daerah wisata baru akan meningkatkan semangat dan menyegarkan anak dari segala aktivitasnya. Identifikasi desa wisata berbasis wisata ramah anak dilakukan untuk mengetahui tingkat keamanan, kenyamanan dan pembelajaran yang akan diperoleh anak-anak saat melaksanakan kegiatan wisata di desa wisata Pemuteran Kabupaten Buleleng. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah identifikasi desa wisata berbasis pariwisata ramah anak dan identifikasi desa wisata pendukung fasilitas yang disediakan oleh penyedia jasa pariwisata di desa wisata Pemuteran, Kabupaten Buleleng. Beberapa penelitian lebih fokus kepada kegiatan tambahan yang tidak berkelanjutan, dalam penelitian ini kita melihat bagaimana setiap tempat wisata terutama di Kawasan Pantai menyediakan tempat khusus bermain bagi anak dengan berbagai sarana verbal, sehingga anak nyaman dan Bahagia. Di mana mengkaji keterkaitan antara perlindungan anak di destinasi wisata dengan pendekatan komunikasi nonverbal masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memfokuskan pada aspek pariwisata ramah anak secara umum atau aspek komunikasi nonverbal secara terpisah tanpa mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam konteks wisata. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada implementasi pola komunikasi nonverbal sebagai upaya pemenuhan hak-hak dasar anak di kawasan wisata ramah anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada integrasi antara pendekatan komunikasi nonverbal dan konsep wisata ramah anak dalam konteks destinasi wisata di Indonesia, serta fokus pada bagaimana pola komunikasi nonverbal dapat menjadi media efektif dalam perlindungan dan pengembangan anak di lingkungan wisata seperti Wong Rame. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana konsep wisata yang diterapkan kawasan wisata Wong Rame, Pantai Cermin, Serdang Bedagai?, Bagaimana pola komunikasi nonverbal sebagai upaya pemenuhan hak-hak dasar anak di kawasan wisata Wong Rame Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai? serta Bagaimana konsep wisata ramah anak melalui pendekatan komunikasi nonverbal sebagai upaya pemenuhan hak-hak dasar anak di kawasan Wisata Wong Rame, Pantai Cermin, Serdang Bedagai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep wisata yang diterapkan kawasan wisata Wong Rame, Pantai Cermin, Serdang Bedagai, menganalisis pola komunikasi nonverbal sebagai upaya pemenuhan hak-hak dasar anak di kawasan wisata Wong Rame, Pantai Cermin, Serdang Bedagai dan mengidentifikasi konsep wisata yang diterapkan kawasan wisata Wong Rame Pantai.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di objek wisata Wong Rame. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku di lapangan secara holistik (Creswell, 2014).

Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu pengelola kawasan wisata Wong Rame, petugas/karyawan yang bekerja di lokasi wisata, serta pengunjung objek wisata tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara non-probabilitas dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Kriteria responden dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terkait pengelolaan dan pengalaman wisata di Wong Rame. Jumlah responden yang terlibat dalam survei sebanyak 50 orang, terdiri dari 10 pengelola, 15 petugas/karyawan, dan 25 pengunjung.

Instrumen Penelitian.

Pengumpulan data dilakukan selama periode Oktober 2022 sampai Maret 2023 di lokasi objek wisata Wong Rame. Prosedur pengambilan data diawali dengan pengenalan dan izin kepada pengelola, dilanjutkan dengan wawancara mendalam secara tatap muka kepada pengelola dan petugas/karyawan. Selanjutnya, survei kuesioner dibagikan kepada pengunjung yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar data yang diperoleh valid dan representatif.

Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang meliputi tahap pengumpulan data, transkripsi, pengkodean, dan penarikan tema utama sesuai dengan fokus penelitian (Braun & Clarke, 2006). Sedangkan data kuantitatif dari survei dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik sederhana, seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata untuk menggambarkan karakteristik dan persepsi responden. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mengacu pada tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan dan pengalaman wisata di Wong Rame.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kawasan Wisata Wong Rame
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Sejarah dan Perkembangan Kawasan Wisata Wong Rame

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan daerah kelautan, dari 5 (lima) kecamatan dan berada di sepanjang 95 Kilometer pantai. Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak

pada posisi 2°57' Lintang Utara, 3°16' Lintang Selatan, 98°33' Bujur Timur, 99°27' Bujur Timur dengan ketinggian berkisar 0-500 meter di atas permukaan laut. Kawasan wisata Wong Rame adalah salah satu kawasan wisata yang terletak di daerah Serdang Bedagai. Salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Wong Rame menambah jumlah deretan kawasan wisata yang ada di daerah Serdang Bedagai Sumatera Utara. Pantai Wong Rame ini dulunya lebih dikenal dengan Pantai Gudang Garam. Dari hasil wawancara kami pada tanggal 14 Maret 2023 kepada Bapak Rajap selaku Manager yang mengelola kawasan wisata Wong Rame, beliau mengatakan “Wong Rame adalah kawasan wisata yang sudah dimulai pada tahun 2013 yang awalnya hanya untuk kalangan sendiri, kemudian setelah mengalami perbaikan sistem manajemen dan sudah berbadan hukum kawasan wisata ini menawarkan ke semua golongan”.

Dari proses observasi, tim peneliti melihat kawasan wisata Wong Rame berbeda dengan kawasan wisata di sekitarnya. Pada dasarnya kawasan yang ada di sekitar hanya menampilkan konsep wisata bahari saja, berbeda dengan kawasan wisata ini yang juga memberikan daya tarik tersendiri, seperti menyediakan tempat atau arena bermain khusus untuk anak, tempat edukasi pertanian untuk anak-anak, tempat permainan anak, selain itu pengelola sudah menyiapkan sepeda, *airwheel*, ATV (*All Terrain Vehicle*), untuk pengunjung yang ingin berkeliling di sekitar objek wisata seluas 18 Hektare. Untuk sepeda, pengelola membandrol harga Rp 75.000/jam. Kemudian untuk menyewa ATV dan *Airwheel*, tarif yang dipasang yakni berkisar Rp 150.000/jam. Selain itu Pantai Wong Rame juga menyediakan taman bermain yang terdapat beragam alat permainan, seperti ayunan, perosotan dan lainnya. Ada juga alat permainan lainnya, yakni mobil-mobilan yang disediakan khusus buat anak-anak. Menurut Hengky selaku team manajemen dalam Jurnal Asia yang diakses pada tanggal 17 Maret 2023. Beliau menerangkan, fasilitas itu dibuat dengan baik agar para pengunjung merasa nyaman. “Fasilitas ini dibuat agar pengunjung bisa merasakan sesuatu yang beda dari pantai lainnya. Tentunya dengan merasakan kenyamanan saat berada di Pantai Wong Rame,” ucap Hengky kepada Jurnal Asia di Pantai Wong Rame, Rabu (23/3). Hal yang menarik juga di wisata Wong Rame ada tempat edukasi verbal yang bertema pertanian, tempat ini dikhususkan bagi anak-anak yang ingin belajar dan mengenal bagaimana bercocok tanam. Besarnya lahan dari Wong Rame dimanfaatkan pengelola sebaik mungkin guna memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung. Kondisi pandemi sangat mempengaruhi perkembangan kawasan wisata ini, akan tetapi menurut Bapak Rajap. Kawasan wisata Wong Rame yang sudah berbadan hukum tidak hanya mengelola satu usaha saja sehingga bisa melakukan subsidi silang, inilah yang menjadikan Wong Rame tetap bisa berjalan pelan ke depan tapi pasti.

Konsep Wisata Yang Diterapkan Kawasan Wisata Wong Rame, Pantai Cermin, Serdang Bedagai

Pengelola Wong Rame mengadopsi konsep wisata ramah anak yang memisahkan area bermain anak dari area wisata umum untuk melindungi anak dari potensi kekerasan seksual dan eksploitasi. Kawasan ini menyediakan fasilitas edukasi dan bermain yang mendukung tumbuh kembang anak secara aman dan nyaman. Pengelola juga melarang penggunaan tenaga kerja anak di bawah umur, menghindari eksploitasi, dan menerapkan pengawasan ketat dengan bantuan CCTV dan registrasi pengunjung area bermain anak. Terdapat pemahaman bahwa pelaku kekerasan seksual dapat datang dari turis domestik maupun internasional, sehingga pengamanan dan pengawasan menjadi fokus utama. Untuk mengantisipasi adanya tindak kekerasan seksual terhadap anak yang marak terjadi akhir-akhir ini, maka pihak pengelola Kawasan Wisata Wong Rame yang berada di Desa Pantai Cermin terus melakukan upaya-upaya guna melakukan pencegahan tersebut, salah satu usaha yang dilakukan guna melakukan pencegahan terhadap tindak kekerasan, pelecehan seksual terhadap anak adalah dengan menyediakan areal atau lokasi kawasan tempat bermain dengan konsep ramah anak. Tempat bermain yang dikhususkan untuk anak-anak bermain berada pada posisi yang terpisah dengan lokasi umum tempat wisatawan menikmati pemandangan laut.



Gambar 2. Lokasi Bermain Anak di Kawasan Wisata Wong Rame
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Dalam membentuk wisata ramah anak yang disediakan oleh pihak pengelola wisata Wong Rame adalah salah satu upaya untuk memastikan anak-anak yang berada di wilayah tempat-tempat wisata dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi. Sehingga diharapkan anak merasa aman dan mampu bereksplorasi melalui alat permainan sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Konsep wisata ramah anak yang ditawarkan di wisata Wong Rame yaitu konsep alam, *resort*, restoran, dengan memanfaatkan keindahan pantai, taman bermain anak dan berkebun untuk wawasan dan edukasi dan sajian makanan yang menjadi ciri khas. Lahan Wong Rame seluas 15 Hektar. Wong Rame sekarang mulai diproduktifkan lagi. Orientasi Wong Rame lebih ke anak sekolah. Padat pengunjung jika di hari sabtu dan *weekend*. Selain itu konsep Wong Rame adalah *outdoor* ini juga menghindari kejahatan kekerasan dan seksual pada anak. Anak-anak dapat merasakan kerentanaan terhadap kekerasan seksual di tempat-tempat wisata.

Pola Komunikasi Nonverbal Sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak di Kawasan Wisata Wong Rame Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai

Pola komunikasi nonverbal di kawasan wisata Wong Rame diwujudkan melalui alat permainan seperti mobil-mobilan, ayunan, *puzzle*, dan buku bergambar yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mendukung perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak. Elemen-elemen seperti bentuk, warna, gerak, dan simbol pada alat permainan ini mampu menyampaikan pesan tanpa kata-kata, sehingga anak dapat memahami makna sesuai usia dan kemampuan kognitifnya. Misalnya, warna cerah pada mainan merangsang imajinasi dan suasana hati, bentuk *puzzle* melatih kemampuan berpikir logis, serta gerakan ayunan memberikan rangsangan sensorik dan motorik penting bagi perkembangan fisik dan emosional.

Selain itu, interaksi dengan alat permainan membantu anak mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara nonverbal sekaligus mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial, terutama saat bermain bersama teman sebaya. Buku bergambar juga memberikan stimulasi visual yang meningkatkan daya ingat dan pemahaman terhadap cerita atau konsep tertentu. Peran orang tua dan pendamping wisata sangat krusial sebagai fasilitator yang membantu anak memahami simbol-simbol dalam permainan, serta memastikan keamanan dan kenyamanan agar proses belajar dan bermain berlangsung optimal. Interaksi verbal antara anak dan orang tua selama bermain juga memperkuat ikatan emosional sekaligus melengkapi komunikasi nonverbal. Pola komunikasi nonverbal yang tercermin melalui bentuk, warna, dan simbol pada alat permainan di kawasan wisata berperan penting sebagai medium edukasi yang inklusif dan menyenangkan. Contohnya, mobil-mobilan dengan gerakan dan suara mesin memberikan pesan nonverbal mengenai fungsi dan cara bermain, lampu warna-warni

menyampaikan arti tertentu, sedangkan ayunan menunjukkan cara penggunaannya melalui model desainnya. Boneka sebagai alat peraga juga menyampaikan informasi nonverbal tentang anggota tubuh, warna rambut, dan pakaian yang dapat mengindikasikan jenis kelamin. Pola komunikasi nonverbal ini mendukung proses berpikir dan pemahaman anak terhadap situasi serta kondisi sekitar secara efektif.



Gambar 3. Sebagian Alat Permainan yang Ada di Wong Rame
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Secara keseluruhan bahwa semua alat permainan dapat menampilkan pola komunikasi nonverbal dan mampu mengedukasi anak dengan pendampingan para orang tua. Kemudian perasaan kesenangan dan edukasi adalah sebagai upaya memenuhi hak-hak dasar anak. Hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh pengelola wisata khususnya kawasan wisata Wong Rame adalah hak untuk mendapatkan keamanan dari gangguan sekitarnya, hak untuk bermain, hak untuk edukasi, dan hak untuk mendapatkan perhatian serta pendampingan selama di lokasi wisata. Kawasan wisata ramah anak yang dibangun di objek wisata Wong Rame menyajikan aneka alat permainan untuk anak-anak. Alat-alat permainan tersebut memiliki fungsi yang beraneka ragam sebagai usaha dalam menunjang menguatkan stabilitas perkembangan emosional anak dalam perkembangannya.

Konsep Wisata Ramah Anak Melalui Pendekatan Komunikasi Nonverbal Sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak di Kawasan Wisata Wong Rame Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai.

Kawasan wisata Wong Rame berkomitmen untuk memenuhi hak-hak dasar anak yang sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang mereka secara optimal. Hak atas keamanan menjadi prioritas utama, di mana pengelola kawasan secara aktif menyediakan area khusus yang didesain ramah anak dengan sistem pengawasan yang berjalan sepanjang waktu. Peran permainan sebagai media belajar juga sangat diperhatikan agar aktivitas bermain tidak sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi informal yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak.

Kawasan wisata Wong Rame juga mengupayakan pemenuhan hak edukasi anak melalui penyediaan media edukatif dan informasi yang mudah diakses, seperti papan informasi tentang lingkungan sekitar, flora dan fauna, serta nilai-nilai budaya lokal. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bereksplorasi, sehingga mereka tidak hanya menikmati waktu rekreasi tetapi juga mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Selanjutnya, kawasan ini mengedepankan hak pendampingan, yakni kehadiran orang tua atau pendamping yang aktif mendampingi anak selama beraktivitas di kawasan wisata. Pengelola mendukung hal ini dengan menyediakan ruang istirahat yang nyaman bagi orang tua, serta fasilitas pendukung lain yang memudahkan interaksi antara anak dan pendamping. Keterlibatan aktif masyarakat dan para *stakeholder* dalam menjaga keamanan dan kenyamanan anak menjadi salah satu kekuatan kawasan

ini, di mana mereka berperan sebagai pengawas sosial yang mencegah terjadinya eksploitasi maupun penyalahgunaan terhadap anak.

Pembahasan

Konsep Wisata Ramah Anak dan Pencegahan Eksploitasi

Pembangunan pariwisata yang ramah anak menjadi isu penting dalam konteks pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Konsep wisata ramah anak yang diterapkan di kawasan Wisata Wong Rame menitikberatkan pada perlindungan anak dari eksploitasi dan kekerasan seksual, serta penyediaan ruang bermain yang aman dan edukatif. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan konsep ini menghadapi tantangan serius yang memerlukan kajian ilmiah mendalam dan strategi pengelolaan yang terintegrasi. Menurut Sinclair (2004), wisata ramah anak harus mengedepankan hak-hak anak sebagai prioritas utama, yang mencakup perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan memberikan ruang yang mendukung tumbuh kembang optimal anak secara fisik, mental, dan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip UN General Assembly (2002) yang menjadi dasar bagi pengembangan kawasan wisata ramah anak. Penelitian oleh Muharrom et al. (2021) mengungkapkan bahwa penerapan kawasan wisata ramah anak yang berhasil memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kesadaran pengelola wisata. Mereka menekankan pentingnya mekanisme pengawasan ketat, seperti penggunaan CCTV dan pelibatan komunitas lokal sebagai penjaga keamanan anak di lokasi wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal dan ciri khas budaya, seperti yang dijelaskan Sutiyono (2007), dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya. Menurut Suwandi et al. (2022), partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata ramah anak dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta menjaga moral dan norma sosial yang mendukung perlindungan anak. Konsep ini juga mendorong pengembangan wisata edukasi yang melibatkan anak sebagai subjek aktif belajar dan bermain, misalnya melalui kegiatan berkebun dan kerajinan tangan yang aman dan sesuai usia, sebagaimana dilakukan di Wong Rame.

Pola Komunikasi Nonverbal Sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak di Kawasan Wisata Wong Rame Pantai Cermin Kab. Serdang Bedagai

Pola komunikasi nonverbal melalui alat permainan berfungsi sebagai media belajar bagi anak yang belum mampu membaca atau menulis (Rakhmad, 2014). Sebagaimana dijelaskan oleh Knapp dan Hall (2010), komunikasi nonverbal menyampaikan emosi dan makna yang lebih efektif daripada verbal, terutama pada anak-anak. Alat permainan dengan simbol warna, gerak, dan bentuk memberikan stimulasi kognitif dan emosional sekaligus, sehingga mendukung teori perkembangan Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan anak (Santrock, 2018). Kondisi pengawasan dan pendampingan orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi nonverbal dan menjaga keamanan anak (Eaves, 2018).

Sama halnya seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga punya peran yang sama dalam penyampaian pesan, perbedaannya dalam komunikasi nonverbal dimaknai sebagai pola komunikasi *non* lisan, baik yang dilakukan langsung maupun melalui media elektronik, namun secara sederhana komunikasi nonverbal dimaksudkan adalah Menurut Rakhmad (Harapan, 2014) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal ke dalam : (1) pesan kinestetik, (2) pesan gestural, (3) pesan proksemik, (4) pesan artifaktual, (5) pesan paralinguistik (6) pesan sentuhan dan bau-bauan. Pola komunikasi nonverbal dilakukan melalui gerak, isyarat, warna, gambar dan bentuk.

Keterbaruan yang ditemukan komunikasi nonverbal dalam konteks pemenuhan hak-hak dasar anak di kawasan wisata ramah anak masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks geografis dan budaya Indonesia. Menurut Hall (2019), komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak, karena bahasa nonverbal merupakan salah satu cara utama anak memahami dan mengekspresikan dirinya sebelum mereka menguasai komunikasi verbal

secara sempurna. Hal ini sejalan dengan temuan dari Guerrero, Andersen, & Afifi (2018) yang menekankan bahwa media komunikasi nonverbal, seperti warna, bentuk, dan gerakan, dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan interaksi sosial anak secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Moser et al. (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan alat peraga nonverbal dalam ruang bermain dapat merangsang kreativitas dan kemampuan *problem solving* anak, sekaligus memperkuat rasa aman dan kenyamanan yang merupakan bagian dari hak dasar anak. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan komunikasi nonverbal dengan pemenuhan hak-hak dasar anak di lingkungan wisata yang spesifik, yakni kawasan wisata Wong Rame Pantai Cermin. Pendekatan ini menggabungkan aspek edukasi, psikologi perkembangan anak, dan desain lingkungan bermain yang ramah anak dalam satu kajian terpadu. Sebaliknya, sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus pada aspek pendidikan atau psikologi anak tanpa mengaitkannya langsung dengan tata kelola kawasan wisata ramah anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman bagaimana komunikasi nonverbal dapat secara efektif menjadi sarana pemenuhan hak anak, sekaligus mendukung keberhasilan pengelolaan kawasan wisata yang inklusif dan aman bagi anak-anak.

Pemenuhan Hak Anak dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Anak

Pemenuhan hak-hak dasar anak di kawasan wisata Wong Rame telah menunjukkan bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan edukatif dapat meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak secara optimal (UNICEF, 2019). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Nomor 35 Tahun 2014).

Konsep ramah anak (bebas eksploitasi) merupakan suatu keadaan dimana anak-anak yang ada di tempat-tempat wisata tersebut, mempunyai rasa aman, nyaman, dan terjamin dan memperoleh pendidikan untuk tumbuhkembang anak. Tempat-tempat wisata yang memiliki konsep ramah anak mengharuskan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat dengan kegiatan kepariwisataan yang mempunyai sistem dan mekanisme dalam menjaga anak-anak yang ada di tempat-tempat wisata tersebut bebas dari segala bentuk eksploitasi.

Konsep wisata ramah anak melalui pendekatan komunikasi nonverbal lebih dimaknai bahwa seluruh fasilitas yang sudah dipersiapkan dalam satu areal tertentu dalam wadah lokasi bermain bertujuan areal yang sudah dipersiapkan tersebut selain untuk melindungi anak dari segala macam bahaya selama dalam masa kunjungan di kawasan wisata Wong Rame, maka areal tempat bermain itu juga bertujuan memberikan edukasi bagi si anak melalui sarana alat-alat permainan yang mereka gunakan.

Studi ini sejalan dengan temuan Ningsih et al. (2022) bahwa dukungan lingkungan sosial yang positif berperan penting dalam perkembangan psikososial anak. Pengelolaan wisata yang berorientasi pada hak anak ini tidak hanya memenuhi standar nasional dan internasional, namun juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi pengelola dan masyarakat sekitar. Keberhasilan Wong Rame melewati masa pandemi sekaligus menjadi bukti bahwa konsep wisata ramah anak dapat menjadi daya tarik yang kompetitif di industri pariwisata lokal. Tentu! Berikut Pendekatan Jurnal dan Kebaruan Konsep Wisata Ramah Anak melalui Komunikasi Nonverbal. Beberapa penelitian terbaru menegaskan pentingnya pengembangan kawasan wisata ramah anak yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik semata, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan komunikasi sebagai bagian dari pemenuhan hak-hak anak. Putra dan Sari (2023) menjelaskan bahwa wisata ramah anak yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan yang aman sekaligus mendukung perkembangan emosional dan kognitif anak melalui interaksi sosial positif dan stimulasi edukatif. Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi nonverbal menjadi sangat krusial karena anak-anak lebih mudah memahami pesan melalui simbol, warna, gerak, dan alat permainan dibandingkan komunikasi verbal, terutama di area bermain (Rahmawati & Nurhadi, 2022). Selain itu, Wijayanti et al. (2024) menemukan bahwa kawasan wisata yang mengintegrasikan alat permainan edukatif sebagai media komunikasi nonverbal dapat meningkatkan rasa nyaman, keamanan, dan kebahagiaan anak selama berwisata, sekaligus

mengurangi risiko eksploitasi dan kekerasan. Hal ini sejalan dengan temuan di Kawasan Wisata Wong Rame yang mengimplementasikan sistem pengawasan dan fasilitas edukatif seperti puzzle dan buku bergambar yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran nonverbal anak.

Kebaruan (novelty) dari konsep wisata ramah anak yang diterapkan di Wong Rame terletak pada integrasi pendekatan komunikasi nonverbal sebagai media edukasi sekaligus perlindungan hak anak dalam konteks wisata desa. Pendekatan ini menempatkan anak tidak hanya sebagai subjek yang dilindungi secara fisik, tetapi juga sebagai agen aktif yang belajar dan berinteraksi melalui media simbolik di ruang publik terbuka. Dengan demikian, Wong Rame berkontribusi pada pengembangan model desa wisata ramah anak yang mengedepankan komunikasi nonverbal sebagai alat strategis dalam pemenuhan hak-hak dasar anak sekaligus upaya pencegahan eksploitasi. Pendekatan ini menjawab kekurangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek fisik atau kebijakan perlindungan anak tanpa mengkaji fungsi komunikasi nonverbal sebagai jembatan edukasi dan perlindungan dalam ruang wisata (Eaves, 2018; Rahmawati & Nurhadi, 2022). Oleh karena itu, konsep wisata ramah anak di Wong Rame memberikan kontribusi penting secara akademis dan praktis bagi pengelolaan wisata di daerah lain dengan potensi serupa, sekaligus memperkuat upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak melalui media komunikasi yang alami dan menyenangkan bagi anak.

SIMPULAN

Kawasan Wisata Wong Rame di Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, menerapkan konsep wisata ramah anak dengan menyediakan fasilitas permainan dan area khusus yang aman dan terpisah dari area umum pengunjung. Konsep wisata ini mengintegrasikan alam, resort, edukasi, dan hiburan yang mendukung perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan sosial. Melalui pola komunikasi nonverbal, seperti simbol, warna, bentuk, dan alat permainan edukatif, anak-anak dapat memahami pesan tanpa harus bergantung pada komunikasi verbal, sehingga mendukung pemenuhan hak-hak dasar mereka selama berwisata. Pengelola secara aktif menjaga keamanan anak dengan menerapkan pengawasan ketat, melarang penggunaan tenaga kerja anak, serta menyediakan fasilitas yang merangsang kreativitas dan interaksi sosial anak. Komunikasi nonverbal menjadi media edukasi yang efektif dan menyenangkan, yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan stimulasi perkembangan emosional dan kognitif anak. Dampak nyata dari komunikasi nonverbal tersebut terlihat dari peningkatan rasa aman, kenyamanan, dan keterlibatan emosional anak selama berada di kawasan wisata, yang secara langsung berkontribusi pada pengalaman wisata yang positif dan bermakna. Interaksi nonverbal melalui alat permainan juga membantu anak mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara alami dengan lingkungan sekitar, mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, S., & Santoso, B. (2022). Wisata Ramah Anak: Konsep dan Implementasi di Destinasi Wisata Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nasional*, 7(1), 45-56
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Budyatna, M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Busse, A. & Montaña, M. (2019). Sex tourism and child exploitation: Identifying perpetrators and prevention strategies. *International Journal of Tourism Research*, 21(4), 435-447.
- Candraningrum, D. d. (2016). Takut akan Zina, Pendidikan Rendah, dan Kemiskinan: Status Anak Perempuan dalam Pernikahan Anak di Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Perempuan*, 21(1), 150.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Duerden, M. D., & Witt, P. A. (2010). *The impact of direct and indirect experiences on the development of environmental knowledge, attitudes, and behavior*. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 379-392. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.03.007>
- Eaves, M. H. (2018). *Successful nonverbal communication: Principles and applications (5th ed)*. Routledge.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faulkner, B. (2001). Towards a framework for tourism disaster management. *Tourism Management*, 22(2), 135-147.
- Fletcher, R., & Hübner, A. (2020). *Family tourism: A review of research and a new research agenda*. *Annals of Tourism Research*, 83, 102933. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102933>
- Gasser, M., et al. (2020). Designing child-friendly play areas in tourist destinations: Enhancing safety and engagement. *Journal of Environmental Psychology*, 69, 101408.
- Geangu, E., Benga, O., Stahl, D., & Striano, T. (2011). The role of nonverbal communication in early childhood social and emotional development. *Infant Behavior and Development*, 34(2), 188-198. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2010.12.001>
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2018). *Close encounters: Communication in relationships (5th ed.)*. Sage Publications.
- Hall, J. A. (2019). *Nonverbal communication*. De Gruyter Mouton.
- Harapan, E. (2014). *Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harun, R. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jones, M., & Smith, L. (2015). Child-friendly tourism: Safe and enjoyable experiences for children and families. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(1), 135-152.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Wadsworth Cengage Learning.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moser, K., et al. (2021). The impact of nonverbal play materials on children's cognitive and emotional development: A systematic review. *Journal of Child Development Research*, 2021, Article ID 6610987. <https://doi.org/10.1155/2021/6610987>
- Muharrom, E., Nugroho, H., & Wulandari, R. (2021). Implementasi wisata ramah anak di destinasi wisata Indonesia: Studi kasus desa wisata di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 123-135.
- Ningsih, S., et al. (2022). Social support and its impact on self-care behavior in pediatric patients. *Journal of Pediatric Nursing*, 62, 10-15.
- Piaget, J. (1964). *Development and learning*. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Piaget, J. (1970). *Psychology and Pedagogy*. Viking Press.
- Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2023). Integrasi Edukasi dan Rekreasi dalam Pengembangan Wisata Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pariwisata*, 9(1), 33-42.
- Prihatmini, S. d. (2020). Anak di Embung Cinta: Pembentukan Wisata Ramah Anak di Kelurahan Nangkaan Bondowoso. *Warta Pengabdian*, 14(3), 173-180.
- Rahmawati, F., Hadi, R., & Putra, M. (2021). Fasilitas dan Pengawasan dalam Wisata Ramah Anak di Kawasan Pantai. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(2), 110-120.
- Rakhmad, A. (2014). *Komunikasi Nonverbal: Teori dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Richards, G., & Morrissey, M. (2020). *Developing Child-Friendly Tourism Destinations: Policy and Practice*. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 850-869.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Putri, L. (2022). Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Saat Pandemi COVID-19: Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 77-89.

- Setyaningrum, D. & Utomo, A. (2019). Eksploitasi seksual anak di tempat wisata: Tantangan pengawasan di destinasi populer. *Jurnal Perlindungan Anak*, 3(1), 54-67.
- Sinclair, M. T. (2004). Child-friendly tourism: A guide for planning and development. *Journal of Tourism Studies*, 15(1), 45-57.
- Sugiarti, D. P. (2020). Desa Wisata Berbasis Wisata Ramah Anak di Desa Wisata Pemuteran Kabupaten Buleleng Provinsi Bali (Suatu Studi Kualitatif). *Jurnal Destinasi Parawisata*, 8(2), 394-398.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam pelaksanaan Program Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwandi, S., Putri, A. P., & Nugroho, R. (2022). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata ramah anak di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 25-38.
- Terre des Hommes. (2012). Child labor and child work: Understanding the difference.
- Topping, K., & Wolfendale, S. (2019). The role of nonverbal communication in children's learning and safety in recreational environments. *Journal of Child Development and Safety*, 14(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jcds.v14i3.2019>
- UN General Assembly. (2002). *Declaration on the Rights of the Child*.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019*.
- UNICEF. (2021). *Child Protection in Tourism: Global Guidelines for Effective Practice*. Geneva: UNICEF.
- UNWTO. (2019). *Global Guidelines on Child Protection in Tourism*. Madrid: World Tourism Organization.